

MAJALAH DIGITAL

LINGKAR PENNA

EDISI JULI 2024

ARTIKEL ISLAMI
ISTIKAMAH
BERIBADAH SESUDAH
RAMADAN

KRITIK SASTRA
PUISI
PUISI DAN
PSIKOLOGI

CERPEN
WANITA PEMUJA
WETON

www.flp.or.id

NOVELIS RIAU

Pada rubrik penokohan kali ini kita akan mengulas profil seorang pengurus BPP FLP tahun 2021 - 2025 sebagai Koordinator Divisi Kaderisasi. Penulis yang mempunyai nama pena Nafi'ah Al-Ma'rab ini mempunyai nama asli Sugiarti.

daftar isi

Majalah Digital FLP
Edisi Juli 2024

Pemimpin Umum

S. Gegge Mappangewa

Pemimpin Redaksi

Ika Safitri

Redaktur

Bambang Kariyawan
Eika Vio

Kurator

Mashdar Zainal
Ragdi F. Daye
Kavita Siregar

Pengatak

Yoga Alfauzan

Diterbitkan oleh Divisi Karya
Forum Lingkar Pena

Email : divisikaryaflp@gmail.com

02 **Serambi**
Hadiah untuk FLP

03 **Penokohan**
Novelis Riau

08 **Cerpen**
Wanita Pemuja Weton

14 **Kritik Sastra Cerpen**
Mitos dan Pengorbanan

18 **Puisi**
Puisi-Puisi Irsha Zayda

22 **Kritik Sastra Puisi**
Puisi dan Psikologi

27 **Resensi**
Resensi Buku Kumpulan Puisi
DISTOPIA: Renungan dalam
Keindahan Kata

31 **Artikel Islami**
Istikamah Beribadah Sesudah
Ramadan

Hadiah untuk FLP

Tahun 2024 ini ada banyak anggota FLP yang naskahnya terpilih dalam Sayembara Penulisan Bahan Bacaan dalam Rangka Gerakan Literasi Nasional (GLN) 2024. Sebelumnya juga ada beberapa anggota FLP yang karyanya lolos kurasi SIBI Kemendikbud 2024. Dua orang anggota FLP juga dinyatakan lolos dalam program Ubud Writers Festival 2024. Selain itu, ada banyak anggota FLP yang karyanya lolos Seleksi Penulisan Cerita Anak Dwibahasa Tahun 2024 yang diadakan oleh masing-masing Balai Bahasa Provinsi di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2024.

Banyaknya anggota FLP yang lolos dalam berbagai lomba dan sayembara tersebut seolah menjadi hadiah untuk FLP. Hal tersebut menandakan bahwa para anggota FLP telah mampu mewarnai literasi di tanah air dan karya-karyanya layak diperhitungkan di kancah nasional. Selamat untuk teman-teman FLP yang telah berhasil memenangkan lomba atau sayembara tersebut. Semoga karya-karyanya bermanfaat dan menginspirasi bagi para pembaca.

Di majalah digital FLP edisi kali ini kita akan mengenal lebih jauh dengan salah satu pengurus BPP FLP yang tahun ini karya-karyanya juga lolos kurasi SIBI dan GLN. Selain itu, pada rubrik cerpen kita akan disuguhi dengan cerpen salah satu anggota FLP yang lolos dalam program Ubud Writers Festival 2024. Selamat membaca!

Pemimpin Redaksi
Ika Safitri

Novelis Riau

Pada rubrik penokohan kali ini kita akan mengulas profil seorang pengurus BPP FLP tahun 2021 - 2025 sebagai Koordinator Divisi Kaderisasi. Penulis yang mempunyai nama pena Nafi'ah Al-Ma'rab ini mempunyai nama asli Sugiarti. Semenjak tahun 2009 telah bercita-cita mendedikasikan dirinya untuk bergelut di dunia kepenulisan dan sastra. Ia ingin mencatatkan dirinya sebagai bagian dari kaum perempuan yang ikut berkecimpung memajukan dunia sastra dan kepenulisan, di Riau khususnya dan di Indonesia secara umum.

Penulis yang memiliki blog dengan nama novelisriau.com ini juga merupakan seorang founder Ayse Brand. Saat ini ia sedang menjalani studi S2 Ilmu Komunikasi. Dalam kesehariannya, Kak Nafi'ah yang berdomisili di Pekanbaru ini bekerja sebagai



penulis artikel online. Sebelumnya ia tercatat sebagai Ketua FLP Wilayah Riau dan pengelola Sekolah Menulis Rumah Prosa yang juga digerakkan oleh FLP Wilayah Riau. Kak Nafi'ah juga menjadi anggota bidang

pengembangan program Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Riau tahun 2020 - 2024, Instruktur Literasi GLS Balai Bahasa Provinsi Riau tahun 2019 - sekarang, dan beberapa aktivitas lainnya di bidang literasi.

Di bidang kepenulisan, Kak Nafi'ah telah menorehkan puluhan prestasinya antara lain Pemenang 1 Karya Novel Terbaik Perayaan Bulan Bahasa Balai Bahasa Provinsi Riau Tahun 2020, Peraih Penghargaan Penulis Paling Produktif Tahun 2022 di Saung *Writer* Yogyakarta, Pemenang Sayembara Penulisan Buku Cerita Anak Dwibahasa untuk Pembaca Awal se-Provinsi Riau Tahun 2023, Karya Puisi Terpilih Terbaik Lomba Puisi Ulang Tahun Helvi Tiana Rosa Tahun 2024, dan Lolos Kurasi SIBI Buku Anak Kategori Puisi di Pusat Perbukuan Kemendikbud Tahun 2024.

Kak Nafi'ah aktif terlibat dalam mengisi berbagai kegiatan kepenulisan, diantaranya Instruktur Menulis Artikel Online PGRI Provinsi Riau Tahun 2021, narasumber Pelatihan Menulis

Artikel SEO oleh Ayse Brand Tahun 2022, narasumber pada *talkshow* Hari Berkunjung Pustaka RRI PRO 1 Pekanbaru Tahun 2023, serta narasumber dalam Kelas Pelatihan *Voice Over* di Forum Lingkar Pena Jepang Tahun 2024. Selain aktif mengisi kegiatan kepenulisan, ia juga aktif mengikuti pelatihan di bidang kepenulisan.

Dalam hal karya, Kak Nafi'ah telah menghasilkan puluhan karya yang sudah dibukukan, baik berupa karya solo maupun karya antologi. Adapun karya-karya yang telah dihasilkannya seperti Novel Luka Perempuan Asap (Tinta Medina, 2017), Novel Cinta di Musim Embun (2021), Lelaki Al Mahmudiyah (2022), Antologi Riwayat Asap (2016), Antologi Matahari Sastra Riau (2017), dan masih banyak lagi. Karya-karyanya berupa cerpen, puisi, esai budaya, dan opini juga telah banyak menghiasi media massa di tanah air. Adapun media massa yang pernah memuat karya-karyanya antara lain Koran Kompas, Riau Pos, Majalah Sabili, Batam Pos, Tanjung Pinang Pos, Lampung Pos, dan Islampos. Selain itu, karyanya juga ditayangkan di tirastime.com

dan maghrib.id.

MasyaaAllah, produktif sekali tokoh kita yang satu ini. Tanpa berlama-lama lagi, yuk kita simak hasil wawancara Tim Majalah Digital FLP dengan Kak Nafi'ah!

1. Assalamualaikum. Kak Nafi'ah, bagaimana kabarnya?

Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuhu. Alhamdulillah, masih Allah beri banyak nikmat. Tetap semangat dan optimis mengusahakan banyak hal dalam hidup.

2. Kak Nafi'ah memiliki pengalaman kerja sebagai penulis di berbagai media. Sebenarnya apa motivasi Kak Nafi'ah begitu mencintai dunia kepenulisan dan sastra?

Jauh sebelum saya memutuskan bekerja di bidang kepenulisan, memang yang membuat saya jatuh cinta di kepenulisan ini ya sastra pertama kali. Tepatnya puisi. Saya suka, saya nyaman, saya merasa menemukan pelajaran, keindahan, pengembangan potensi diri. Di sastra ini saya seperti menemukan potensi dan kekuatan diri saya,

jadi saya nyaman dan terus dikembangkan sampai ke berbagai genre penulisan. Sampai sekarang.

3. Prestasi Kak Nafi'ah di bidang kepenulisan sangat banyak. Bagaimana sih, Kak, caranya biar berprestasi dalam menulis? Apakah semua lomba menulis harus diikuti? Hehe.

Sebenarnya setiap orang bisa punya prestasi hebat dan banyak, Cuma mau atau tidak memulai dan memperjuangkannya. Saya sudah mulai ikut-ikutan lomba sejak usia sekolah. Dulu senang sekali menang lomba menulis puisi tingkat OSIS di sekolah. Dapat hadiah Rp300 ribu dari sekolah itu benar-benar capaian yang membanggakan buat saya waktu itu.

Ternyata mengikuti perlombaan itu jadi dorongan internal yang sangat kuat untuk kita terus menulis. Memang kita punya motivasi menyampaikan kebenaran ya dalam menulis, tetapi ada kalanya apresiasi secara fisik itu perlu kita dapatkan untuk menumbuhkan motivasi berkarya. Ikut lomba itu harus dimulai dari level kecil, terus ditekuni sampai

naik level. Kalau pas kalah ya jangan putus asa dulu, terus mencoba dan memperbaiki kualitas tulisan. Jangan gampang patah semangat. Kita bisa buat target misalnya dalam sebulan dua bulan ada berapa lomba yang kita ikuti. Semakin banyak kita mencoba, insyaallah peluang menang semakin banyak. Tapi ya tetep harus punya trik ikut lomba. Setiap perlombaan itu ada trik khususnya. Kita mau menang atau kalah ya tergantung kalau mau ikut lomba pakai trik atau asal saja.

4. Kak Nafi'ah dikenal sebagai seorang novelis. Menurut Kakak, bagaimana perkembangan dunia kepenulisan khususnya novel yang saat ini mudah diakses melalui aplikasi digital?

Perkembangan media memang sebuah keniscayaan ya. Transformasi cara orang berkomunikasi, menyampaikan pesan itu akan terus terjadi. Sebagai penulis menurut saya akan tetap bertahan jika mengedepankan kualitas. Mau pakai media apa saja tidak masalah, asal kalau mau bertahan

ya mengedepankan kualitas. Penghasilan menurut saya efek dari sebuah kualitas. Kalau misalnya kita orientasinya lebih ke penghasilan, itu juga nggak akan bertahan lama. Begitu media berubah atau selera orang berganti, ya kita akan ditinggalkan. Jadi di era digital ini menurut saya sangat penting mengedepankan kualitas, nggak sekadar popularitas.

5. Kak Nafi'ah adalah founder Ayse Brand. Apakah bisa diceritakan sedikit tentang Ayse Brand, Kak?

Oh ya, ini menarik. Jadi ini ide bisnis yang memang berangkat dari masalah krusial yang ada di daerah saya. Di tahun 2022 itu, indeks literasi digital di provinsi saya menempati posisi nomor dua dari bawah di seluruh Indonesia. Tentu saja kita resah ya. Hari-hari kita ngomongin literasi tapi nyatanya kampung sendiri masih rendah indeksnya.

Nah, berangkat dari sana kita coba menggagas sebuah lembaga yang melayani jasa untuk berbagai bentuk layanan literasi digital. Di Ayse Brand kita coba mengasah

skill-skill literasi digital. Mulai dari fotografi, ngeblog, copywriter, kecerdasan buatan, digital marketing, voice over, dan lainnya. Layanan yang masih kita rintis dan kembangkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat di Riau, sambil kita edukasi khalayak supaya lebih melek literasi digital dan pemanfaatannya.

6. Apa pesan Kak Nafi'ah kepada teman-teman FLP agar tak lelah berkarya dalam menulis?

Menulis itu skill sepanjang masa yang dibutuhkan orang untuk meningkatkan derajat orang tersebut di manapun ia berada. Apapun latar belakang dan pekerjaan kita membutuhkan skill menulis. Menulis itu mengisi kepala kita dengan ilmu, jadi orang berilmu ya di mana-mana tetap dipakai.

Kenapa banyak kasus anggota-anggota FLP ini hilang peredaran dan nggak mau menulis lagi? Karena kita nggak serius sejak awal dalam mengasah skill menulis kita ini. Jadi ya pas terbentur sedikit dengan kesibukan pekerjaan ya udah kita mandeg. Padahal kalau kita serius



dan merasakan manfaatnya, mau capek atau malas gimapun kita tetap akan perjuangkan nulis kok. Hal yang jadi masalah itu bukan soal sibuk atau tidak sibuk, tapi mau atau tidaknya kita terus menulis.

7. Terima kasih telah berbagi dengan teman-teman FLP, Kak Nafi'ah. Semoga bermanfaat dan bisa menularkan semangat serta prestasinya kepada teman-teman FLP.

Terima kasih kembali. Salam takzim saya untuk seluruh penulis-penulis Forum Lingkar Pena di manapun berada. Jangan berhenti berkarya karena itu lah simbol eksistensi kita.

Wanita Pemujan Weton

Oleh: Mega Anindyawati



Ningrum dan Damar mengarang banyak alasan setiap kali adik mereka, Galuh, meminta keduanya pulang. Mereka malas bertemu ibu yang dinilai terlalu kolot dengan segala weton dan mitos Jawa yang dipercayainya.

"Aku dapat kabar kalau ibu sakit." Galuh masih berusaha membujuk di grup chat keluarga.

"Kamu aja yang pulang, ya. Skripsinya udah kelar, kan?" balas Ningrum.

"Belum, Mbak. Ini lagi bimbungan."

"Iya, Dek. Kamu pulang bentar lah. Kamu kan masih single dan belum kerja, bebas kalau mau ke mana-mana," jawab Damar.

"Tapi, Ibu kangen sama Mbak Ningrum dan Mas Damar."

Galuh ingat bagaimana ekspresi sendu ibunya kala liburan

semester kemarin. Beberapa kali ibu membahas tentang cucu-cucunya. Rumah mereka yang luas tampak sepi tanpa kehadiran keluarga Mbak Galuh dan Mas Damar. Apalagi sejak bapak tiada.

"Mbak sebenarnya pengen pulang, tapi gimana, si kecil juga abis sakit."

"Kalau Mas udah libur, Mas juga pulang, Dek."

"Ya udah, Mbak, Mas. Aku cuma mau ngabarin itu. Tolong sempetin telepon atau video call ibu kalau emang nggak bisa pulang."

Galuh mendesah. Padahal kedua kakaknya itu tinggal di kota tetangga. Hanya membutuhkan waktu sekitar satu jam perjalanan untuk sampai ke rumah ibu. Namun, sudah tiga tahun ini

mereka tak pernah pulang, tepatnya setelah berumah tangga dan pindah rumah.

Kasih Ibu! Galuh mencari nomor Ibu dan menghubunginya.

Ningrum memijit keningnya yang pusing. Bukan sekali ini saja Ibu tak merestui hubungannya dengan seseorang hanya karena weton.

“Wetonmu sama dia itu jatuh Satria Wirang, Rum. Kalau diteruskan bisa jadi pernikahan kalian nantinya akan mengalami kesusahan.”

“Ningrum nggak percaya weton, Bu.”

“Tapi, Ibu percaya.”

Ningrum mendengkus. Yang mau menikah itu kan aku.

“Kamu mau menikah tanpa restu Ibu?” tanya Sri seolah bisa membaca pikiran Ningrum.

“Bu, ini sudah ketiga kalinya Ibu nolak calon aku karena weton kami dibilang nggak cocok.”

“Kamu lihat pernikahan bulikmu itu. Meskipun suaminya anak orang kaya, tapi hidup mereka susah. Itu karena weton mereka jatuh pada Lebu Katiup Angin, keinginannya sulit terkabul dan



kehidupannya ndak menentu. Beda sama Ibu dan Bapak yang dapat Tunggak Semi, rezekinya banyak meski bapakmu cuma lulusan SMA.”

Ningrum memutar bola matanya. Dia sama sekali tak percaya weton. Namun, sifat ibunya yang tak mau dibantah dan memaksakan kehendak membuatnya sebal. Sementara bapaknya adalah tipe laki-laki klemar-klemer yang hanya manggut-manggut pada ucapan istrinya. Ningrum merasa kepala

Wanita Pemuja Weton

rumah tangga di rumahnya adalah ibu.

“Trus mau sampai kapan kayak gini, Bu? Apa nunggu Ningrum jadi perawan tua!” seru Ningrum kesal.

“Ya kalau ada yang cocok langsung aja nikah. Kamu, sih, ngeyel, nggak mau Ibu jodohin sama Samidi. Kalau sama dia, hidup kamu enak, Rum.”

Lagi-lagi Ningrum mendengkus.

Ningrum semakin nelangsa saat Damar menyatakan keinginannya untuk menikah. Dan saat dihitung, weton Damar dan calon istrinya dinilai baik oleh Sri. Damar pun “melangkahi” Ningrum dengan syarat memberikan uang pelangkah dan kado. Kata Sri, biar jodoh Ningrum tidak seret meski dilangkahi adiknya dan rumah tangganya nanti langgeng.

Setelah menikah, Damar dan istrinya tetap tinggal di rumah itu. Sri bilang ingin dekat dengan menantu dan cucunya. Apalagi saat itu istri Damar tengah berbadan dua. Sri selalu mengingatkan banyak hal padanya.

“Jangan mbatin orang yang jelek, nanti anaknya kayak gitu.”

“Nggeh, Bu.” Istri Damar mengangguk.

“Jangan makan pisang Dempet, takut anaknya kembar siam,” ujar Sri saat melihat istri Damar hendak mengambil pisang yang isinya dua.

“Jangan ngempit dompet, nanti titit anaknya gede,” kata Sri di lain waktu ketika mendapati istri Damar yang terburu-buru hendak ke pasar sembari menyelipkan dompet di ketiak.

“Kalau satu kaki udah masuk kamar mandi, jangan langsung keluar lagi. Nanti anaknya susah keluar pas lahiran.” Sri kembali nyeletuk saat istri Damar baru masuk kamar mandi dan langsung keluar lagi karena lupa membawa handuk.

Awalnya istri Damar hanya tersenyum tipis sembari mengiyakan. Namun, lama kelamaan, dia merasa risih dengan berbagai mitos yang dirasanya tak masuk akal itu. Saat istri Damar melanggarnya, Sri akan berkoar-koar menceritakan kepada para tetangga dan mengatainya sebagai menantu yang tak patuh pada nasihat mertua. Belum lagi semua

hal yang dia lakukan di rumah itu harus sesuai dengan standar Sri.

Istri Damar pun angkat tangan dan mengadu pada Damar. Damar sendiri sudah jengah melihat kelakuan ibunya. Mereka akhirnya memutuskan untuk mengontrak rumah. Kebetulan Damar dipindahtugaskan ke luar kota.

Galuh memesan tiket kereta paling pagi yang menuju ke stasiun dekat kampung halamannya. Dia sudah meminta izin pada dosennya untuk bimbingan skripsi secara online selagi merawat ibunya yang sakit. Hatinya berdebar-debar tak tenang mendapati wajah Sri yang pasi ketika video call kemarin malam. Wajah ibunya semakin tirus dengan sorot mata layu.

Perjalanan antar provinsi yang memakan waktu lima jam berjalan lebih lambat bagi Galuh. Dia berharap lekas tiba di rumah untuk memastikan kondisi sang ibu. Sesampainya di rumah, Galuh bergegas menuju kamar ibunya. Dilihatnya tubuh Sri yang kurus tengah terbaring lemah di ranjang.

“Kamu pulang, Luh?” Sri tam-

pak semringah melihat kedatangan Galuh. Dia hendak bangkit untuk duduk di ranjang.

“Sudah, Ibu istirahat saja,” ucap Galuh dengan bahasa isyarat. “Ibu sakit apa?”

“Nggak papa, cuma masuk angin biasa,” jawab Sri sambil terbatuk-batuk.

Galuh tahu ibunya tidak hanya masuk angin. Ada binar kerinduan yang mendalam di netranya. Apa mungkin ibu jatuh sakit karena begitu merindukan anak-anaknya?

“Nanti Galuh antar ke dokter, ya. Sekarang, Ibu makan dulu. Ini Galuh belikan bubur untuk Ibu.” Galuh hendak menyuapkan bubur ke mulut ibunya, tapi Sri malah merengkuhnya.

“Ibu kangen sama kamu, Nduk.”

Galuh membalas pelukan Sri. Ada kehangatan dan cinta yang mengalir tubuhnya. “Galuh juga kangen sama Ibu.”

Galuh merasakan bahunya hangat. Titik-titik air mata ibu jatuh di bajunya. Sri teringat masa dua puluh tiga tahun silam ketika dia berniat menggugurkan janinnya. Dia tak ingin menambah anak di usianya yang sudah tak muda lagi. Jarak usia Damar dan Galuh

Wanita Pemuda Weton

terpaut sepuluh tahun. Perut Sri pun dipijat, diberi obat dan jamu yang bisa menggugurkan kandungan. Namun, janin yang kuat itu terus berkembang dan lahirlah Galuh. Sayang, Galuh lahir tidak sempurna karena usaha Sri yang berusaha menggugurkannya.

Dulu, Sri selalu malu memiliki anak yang berbeda seperti Galuh. Galuh yang gagu dan lambat menangkap pelajaran. Galuh kerap dimarahi karena apa pun yang dia lakukan selalu salah di mata sang ibu. Sri tak menyangka anak yang selama ini disia-siakannya dan berusaha disembunyikannya dari orang lain justru menjadi anak yang selalu ada di sampingnya, terlebih saat dia sedih dan sakit.

Benak Sri mengeja kebersamaannya dengan Galuh. Galuh yang tak pernah sakit hati saat diingatkan. Galuh yang selalu kebal dengan perkataan nyelekit yang keluar dari bahasa isyaratnya.

"Luh, jangan duduk depan pintu." Sri mengingatkan dengan bahasa isyarat.

"Nanti jodohnya balik, ya, Bu? Kalau balik, Galuh panggil lagi,"

jawab Galuh sembari tertawa. Namun, dia beranjak dari depan pintu.

"Kalau nyapu yang bersih, biar suaminya nggak berewokan."

"Galuh pengen suami yang berewokan, Bu. Berarti nyapunya asal aja, ya." Galuh cekikikan. Akan tetapi, lantai yang disapu Galuh selalu lebih bersih daripada pekerjaan Ningrum.

Setelah pelukan panjang keduanya terlepas, pandangan Sri teralihkan pada sebuah kupu-kupu yang tiba-tiba saja sudah ada di dalam kamar. Mungkin binatang bersayap itu masuk lewat jendela yang setengah terbuka.

"Ada kupu-kupu, Luh. Berarti sebentar lagi ada tamu. Apa mungkin Mbak Ningrum sama Mas Damar pulang, ya." Kedua mata Sri berkaca-kaca. Netranya terus mengikuti pergerakan kupu-kupu berbintik cokelat yang kini hinggap di kusen jendela.

Ibu tak tahu saja kalau tahun ini kedua kakaknya itu tak pulang lagi tahun ini. Galuh sengaja tak memberitahu karena tak ingin membuat ibunya berkubang duka.

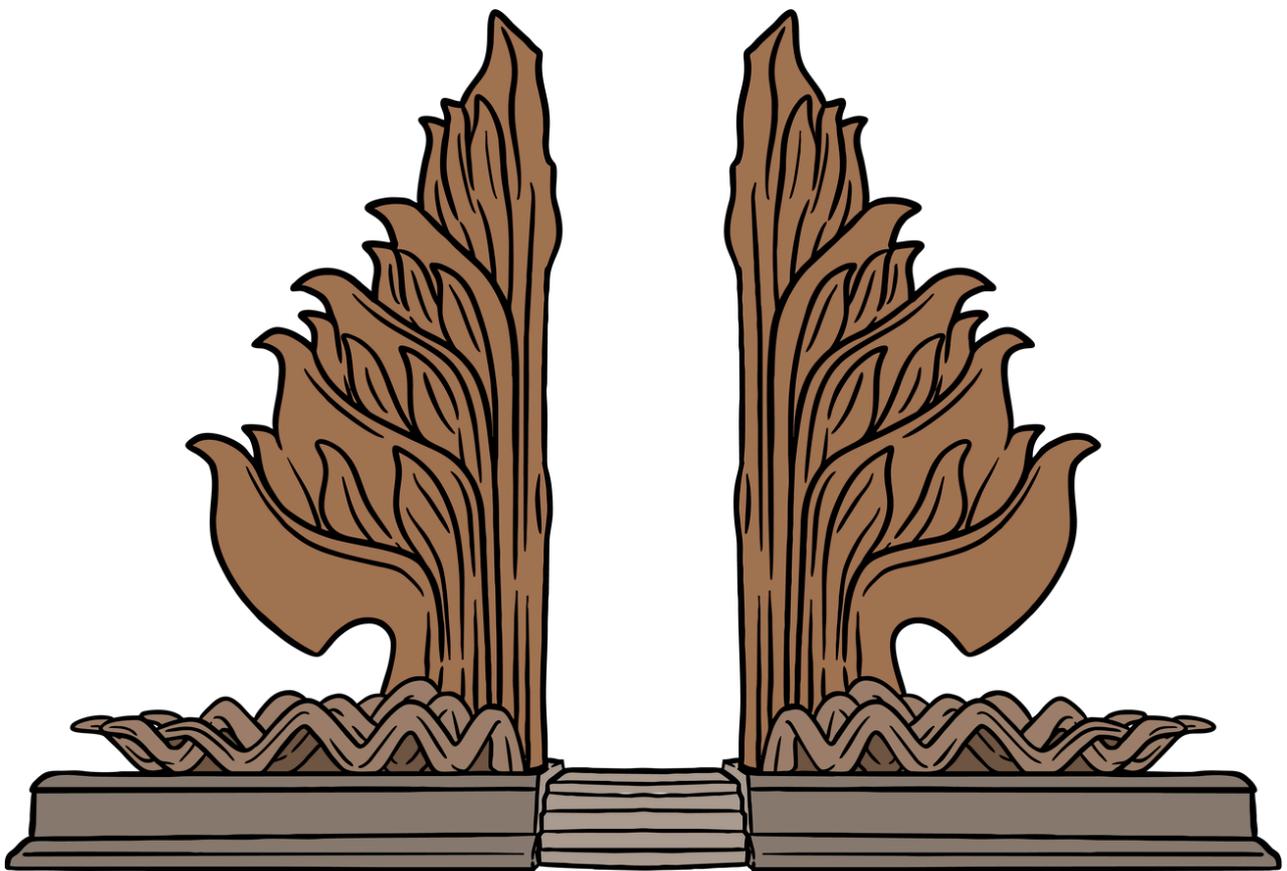
Wanita Pemuja Weton



Mega Anindyawati, lulusan Sastra Inggris Unair yang berdomisili di Sidoarjo. Tulisan-tulisannya pernah dimuat di Jawa Pos, Kompas.com, Radar Mojokerto, Harian Bhirawa, dan beberapa media lainnya. Buku-bukunya yang telah terbit, yaitu *Sabar Menanti Buah Hati* (Pro-U Media, 2019), *Sepotong Kenangan dan Senja yang Memakannya* (Jejak Publisher, 2021), *Unconditional Marriage* (JWriting Soul Publishing, 2022), *Manusia Setengah Udang* (Jejak Publisher, 2022), *Miracles of Love* (Harfa Creative, 2022), *Cepet Ndelik!* (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023), dan lebih dari 80 antologi. Penulis dapat dihubungi via Instagram @mega.anindyawati dan Facebook: Mega Anindyawati.

Mitos dan Pengorbanan

Oleh: Bambang Kariyawan Ys.



Dalam setiap masyarakat akan ada selalu tradisi mitos yang mewarnai proses perkembangan kebudayaan. Mitos bila dipertemukan dengan perbedaan antar generasi akan ada kecenderungan

mengalami perbenturan. Benturan yang terjadi karena masing-masing mempertahankan akan esensi kebenaran dalam memaknai mitos. Apabila perbedaan itu tidak mampu dipertemukan, maka salah

Kritik Sastra Cerpen

satu solusi yang akan terjadi adalah pengorbanan.

Cerita "Wanita Pemuja Weton" karya Mega Anindyawati menggambarkan kompleksitas hubungan keluarga yang dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap weton, yaitu kepercayaan tradisional Jawa yang mengaitkan peruntungan hidup dengan hari lahir seseorang. Melalui narasi ini, pembaca diajak untuk memahami dinamika keluarga yang penuh dengan konflik antara tradisi dan modernitas.

Cerita ini mengangkat tema tentang pengaruh kepercayaan tradisional terhadap kehidupan keluarga modern. Weton, sebagai kepercayaan Jawa, menjadi pusat dari berbagai konflik dalam cerita ini. Pengarang menunjukkan bagaimana weton mempengaruhi keputusan penting dalam hidup, seperti pernikahan dan hubungan antar anggota keluarga.

Cerpen ini menampilkan empat tokoh yang memiliki karakteristik tersendiri. (1) Sri (Ibu) merupakan representasi dari generasi tua yang masih memegang teguh kepercayaan

tradisional. Sri digambarkan sebagai figur otoriter yang memaksakan kepercayaannya pada anak-anaknya. (2) Ningrum, anak sulung yang terjebak antara rasa hormat kepada ibunya dan keinginannya untuk menjalani kehidupan berdasarkan pemahamannya sendiri. Ningrum menolak kepercayaan weton dan merasa frustrasi dengan pengaruh ibunya. (3) Damar, adik laki-laki yang lebih fleksibel dan cenderung mengikuti alur yang ditentukan oleh ibunya, meskipun akhirnya juga memilih untuk menjauh demi kenyamanan keluarganya sendiri. (4) Galuh, anak bungsu yang digambarkan penuh pengertian dan pengorbanan. Galuh, meskipun memiliki keterbatasan fisik, menunjukkan kasih sayang dan kesetiaan kepada ibunya.

Konflik utama dalam cerita ini berkisar pada ketegangan antara tradisi dan modernitas. Ningrum dan Damar mewakili generasi muda yang berusaha menyeimbangkan antara menghormati tradisi dan menjalani kehidupan mereka sendiri. Sementara itu, Sri mewakili kekuatan tradisional yang menolak

Mitos dan Pengorbanan

untuk berkompromi dengan nilai-nilai modern.

Cerpen ini berhasil menggunakan pendekatan simbolisme sebagai kekuatan dalam bercerita.

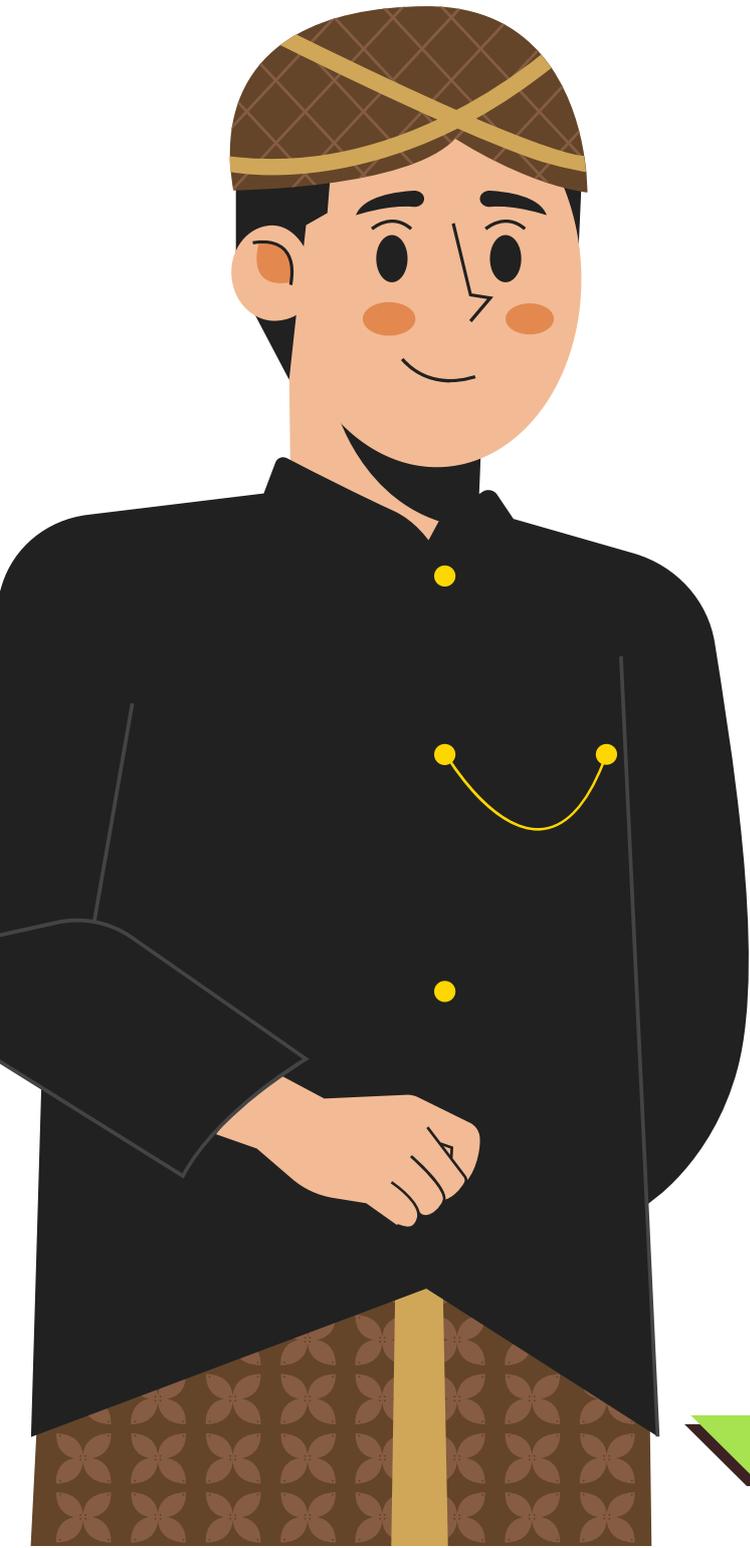
(1) Weton, simbol dari kekuatan tradisional yang mengikat dan mempengaruhi keputusan-

keputusan penting dalam hidup. (2) Kupu-kupu: muncul di akhir cerita sebagai simbol harapan dan kemungkinan perubahan. Kupu-kupu yang masuk ke kamar Sri menunjukkan harapan Sri akan kedatangan anak-anaknya, yang mungkin tidak terwujud.

Cerita ini menyampaikan pesan tentang pentingnya keseimbangan antara menghormati tradisi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun tradisi memiliki tempat penting dalam identitas dan budaya seseorang, ada saatnya ketika fleksibilitas dan pemahaman yang lebih modern diperlukan untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Sedikit catatan akan cerpen ini bahwa tema kepercayaan terhadap weton dan mitos Jawa berulang kali muncul tanpa memberikan perspektif baru atau perkembangan yang signifikan. Pengulangan ini bisa membuat cerita terasa monoton dan kurang beragam dalam penyampaian pesan.

Konflik tidak sepenuhnya terselesaikan dalam cerita ini,



Kritik Sastra Cerpen

tetapi ada isyarat penyelesaian melalui tindakan Galuh yang pulang untuk merawat ibunya. Galuh menunjukkan bahwa kasih sayang dan pengertian bisa menjadi jembatan antara generasi yang berbeda dan keyakinan yang bertentangan. Penutup cerita yang melibatkan kehadiran Galuh saat ibunya sakit memberikan kesan yang kuat dan emosional. Ini menunjukkan pengorbanan dan kepedulian yang tulus, serta membuktikan bahwa cinta dan perhatian dapat mengatasi perbedaan dan konflik dalam keluarga.

Cerita ini menyentuh aspek emosional dan psikologis pembaca dengan menggambarkan realitas banyak keluarga yang harus berjuang untuk menemukan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Melalui karakter-karakternya, pengarang menunjukkan bahwa cinta dan pengertian bisa menjadi solusi untuk konflik yang berakar dari perbedaan nilai dan kepercayaan.

**Bambang Kariyawan Ys.,
Divisi Karya BPP FLP**

Pecah

Pecah
Gundah gelisah

Dera tirai masa lalu
Tangis buncah sesak menyisakan kelabu
Relung retakan waktu
Memaksa merasuki menghunus kalbu

Terseret sentak luka menganga perih mendalam
Terjerembab jibaku kala nestapa mencekam
Terngiang jiwa kecil amarah kecewa terpendam
Terlahirlah nama baru menenangkan runyam

Ada yang tak bisa dijelaskan
Ada yang tak bisa diungkapkan
Ada semua nyata dirasakan

Sudah pecah tak terelakkan

Singkap

Sudah pecah tak terelakkan

Sudah puluhan tahun berjalan
Sakit tak mudah disembuhkan
Singkap!

Siluet petang datang mengguncang
Sebongkah batu karang menghantam
kencang
Sesaat rasa menyerah merangkak datang
Singkap!

Tegaplah bangkit menerjang keriuhan
Kelimpungan tetap menegakkan badan
Telapak menjejak menguatkan iman
Kepalan menggenggam kokohkan debaran
Teguhkan sanubari menderai kehangatan
Keringkan menyeruakkan keluhan

Tuluskan maaf seluas lautan
Kepakkan ikhlas penuh
senyuman

Puisi-Puisi Irsha Zayda

Arunika Asmara

Asmaraloka berkidung baswara
Bait rasa penuh asa hadirnya
cinta
Senarai kesucian akad telah mengikat
Serangkaian doa diiringi para
malaikat

Arunika menyingkap gulita
Romansa sinar sang baskara menyapa
Seuntaian energi temukan kesejatian
diri
Semula saling menutupi, namun kini
Sehelai benangpun tak berhak menghalangi

Adiwarna mentari menghiasi hati
Silih hari berganti kasih semakin
terpatri
Suluh iman memupuk cinta bestari
Sempurnakanlah hingga surgawi

Murka Melucuti Atma

Berteriak di tengah jengala
Bergema hingga menembus bumantara
Berlarian ke setiap sudut bentala
Berontak melucuti tenangnya atma

Geram, berang
Naik pitam, meradang

Adalah sebuah amarah
Murka menjalari pembuluh darah
Kenapa Tuhan ciptakan amarah?

Kemarahan bisa membangkitkan
Lebih lagi bisa menghancurkan
Itu hanya sebuah pilihan

Meluap dengan sebegitu adanya,
Menggulir penuh suara
Ataukah meredam dengan air mata
Mengalir tanpa suara

Harus bagaimana?

Mengakui kemarahan
Amarah butuh pengakuan,
Dari pemilik daksa kepada jiwa

Tanpa diluapkan
Cukup melepaskan
Merelakan
Memberi kebebasan
Menuju ruang ketenangan

**Irsha Zayda, FLP Sidoarjo,
087788781233**

Puisi dan Psikologi

Oleh: Dara Layl

Sastra merupakan salah-satu karya yang sangat mengagumkan. Hal ini dikarenakan sastra memberikan pengalaman yang dalam bagi orang-orang yang terhubung langsung dengannya. Pengalaman ini kemudian menjadi bekal dalam melanjutkan kehidupan seseorang, baik bagi penulisnya, maupun bagi pembacanya. Mengapa hal ini terjadi? Karena secara tidak langsung sastra sangat berhubungan dengan psikologi manusia. Hal ini sejalan dengan ungkapan (Pramandhika, 2018) yang mengungkapkan bahwa sastra adalah suatu ungkapan seseorang dari hasil pemikiran, pengalaman, perasaan, ide, berupa penjelasan yang nyata.

Ada banyak sekali jenis karya sastra, salah-satunya yaitu puisi. Puisi adalah sebuah karya sastra

yang paling berbeda dengan karya sastra lainnya, karena puisi biasanya disajikan lebih singkat, padat, namun punya makna yang begitu dalam, serta disajikan dengan bahasa yang indah. Dengan kata lain, puisi adalah bahasa indah yang mengkrystal. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Kosasih, 2018), puisi merupakan kata-kata indah yang kaya makna dalam bentuk karya sastra. Sebagai bagian dari karya sastra puisi mengandung kata-kata indah, syarat akan makna.

Pada edisi kali ini, redaktur memilih empat buah puisi karya Irsya Zayda. Keempat puisi tersebut berjudul "*Pecah*", "*Singkap*", "*Arunika Asmara*" dan "*Murka Melucuti Atma*". Puisi-puisi Irsya sangat dekat dengan psikologi manusia di mana Irsya

menggambarkan perasaan seseorang atau kejadian yang dialaminya dalam hidup. Salahsatunya bagaimana menghadapi dirinya sendiri yang sekarang tengah *trend* di kalangan *Gen-Z*. Puisi dengan tema ini sangat berpeluang untuk menjadi puisi yang unik dan relevan dengan kehidupan anak muda. Hal ini sejalan dengan (Munawir, 2020), puisi adalah salah satu karya astra yang lahir dari cerminan kehidupan sosial budaya masyarakat pada saat puisi dilahirkan dan merupakan bentuk curahan hati penyair.

Puisi pertama, "*Pecah*", seperti judul kata pecah dalam KBBI berarti terbelah menjadi beberapa bagian bisa juga berarti bercerai-cerai atau tidak bersatu lagi. Sesuai dengan arti judulnya puisi ini menceritakan perasaan yang begitu hancur dan berantakan. Ada rasa sakit dan kecewa yang tidak bisa dijelaskan. Seperti yang terdapat dalam larik */terseret sentak luka menganga perih mendalam/ /terjerembab jibaku kala nestapa mencekam/ /tergiang jiwa kecil amarah kecewa terpendam/* Larik di dalam puisi pertama ini

sangat erat dengan rasa luka.

Selain itu, puisi pertama ini bukan hanya menggambarkan perasaan (ekspresi) penyair, namun juga kental dengan verifikasi, salahsatunya yaitu rima. Rima sendiri adalah persamaan bunyi pada puisi baik di awal, di tengah, dan di akhir baris puisi (Suwarni, dkk, 2022). Hal ini bisa dilihat dalam larik puisi:

*/terseret sentak luka menganga perih **mendalam**/*
*/terjerembab jibaku kala nestapa **mencekam**/*
*/tergiang jiwa kecil amarah kecewa **terpendam**/*
*/terlahirlah nama baru menennagkan **runyam**/*

Larik-larik pada bait tersebut menggunakan rima a-a-a-a (bunyi `am`) pemilihan kata yang memiliki kesamaan membuat suasana puisi semakin terasa kelam.

Puisi kedua, "*Singkap*", puisi kedua dengan judul singkap yang berarti buka. Puisi singkap ini seperti lanjutan puisi pertama yang dimulai dengan larik, */sudah pecah tak terelakkan/* kata `pecah`

Puisi dan Psikologi

yang menjadi judul puisi seakan menjadi lanjutan kisah dari puisi pertama sebelumnya.

Puisi kedua ini seakan sebagai penyelesaian konflik dalam puisi pertama yang mengisahkan rasa sakit yang begitu mengguncang dalam kurun waktu yang lama, namun kini harus dibuka atau `disingkap` sesuai dengan judul. Walaupun demikian, dalam puisi ini juga digambarkan, sebagai seorang manusia yang memiliki waktu terbatas tidak boleh larut dengan rasa sakit dan kita harus move on dan melanjutkan kehidupan. Hal ini tergambar dalam larik,

*/tegaplah bangkit menerjang
keriuhan/
/kelimpungan tetap tegapkan
badan/
/telapak menjejak kuatkan iman/
/kepala menggenggam kokohkan
debaran/
/teguhkan sanubari menderai
kehangatan/
/keringkan menyeruakkan keluhan/*

Bait dalam sajak ini seolah menegaskan bahwa apapun yang terjadi kita harus bangkit kembali,

sebagai manusia kita tidak boleh berputus asa.

Dan puisi ini ditutup dengan manis, menggunakan larik,

*/Tuluskan maaf seluas lautan/
/kepakkan ikhlas penuh senyuman/*

Bait dalam puisi ini seakan menyentil kita, bahwa untuk bebas dari rasa sakit adalah dengan tulus memaafkan, walaupun tidak mudah, namun jika kita berusaha maka kebahagiaan akan datang sendiri ke dalam kehidupan kita.

Puisi ketiga, "Arunika Asmara", puisi ketiga ini kaya akan diksi. Menurut (Suwarni, 2022) diksi adalah pemilihan kata-kata, dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi dan urutan kata. Manfaat penulisan diksi dalam penulisan puisi adalah untuk menentukan kata-kata yang cocok digunakan dalam situasi. Selain itu, diksi digunakan untuk memperindah, menambah daya ekspresi dan agar tidak terjadi kelainan interpretasi antara penulis maupun pembaca.

Diksi-diksi yang digunakan dalam puisi ini adalah:

Kritik Sastra Puisi

/arunika/ yang berarti cahaya
/asmara/ yang berarti dunia
(alam cinta kasih)
/baswara/ yang berarti cahaya
/senarai/ yang berarti nama
/sang baskara/ yang berarti
bersinar
/adiwarna/ yang berarti indah
sekali
/bestari/ yang berarti pengetahuan
yang luas

Secara keseluruhan puisi "*Arunika Asmara*" bertema tentang romansa. Puisi romansa adalah sebuah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih, baik berbentuk perasaan rindu, cemburu maupun sedih.

Puisi romansa tidak hanya berisi tentang perasaan, namun juga menyimpan pesan yang dalam seperti puisi ketiga ini. Puisi ini menceritakan tentang kesakralan akad pernikahan. Pada puisi ini diceritakan bahwa di dalam acara pernikahan pasangan yang menikah akan didoakan oleh banyak malaikat, selain itu ketika telah pasangan berada dalam ikatan yang sah, segala hal yang dilakukan akan berbuah pada pahala. Hal ini tergambar di dalam

sajak;

*/semula saling menutupi, namun
kini/
/sehelai benang pun tak berhak
menghalangi/
/sempurnakanlah hingga surgawi/*

Puisi keempat, "*Murka Meucuti Atma*" berbeda dengan ketiga puisi sebelumnya, puisi keempat ini bisa dibilang sangat unik. Mengapa unik? Karena puisi ini bukan menceritakan tentang perasaan seseorang. Namun lebih ke sebuah emosi dan emosi yang diceritakan di sini adalah emosi marah, serta cara memproses perasaan marah.

Penyair seringkali menggunakan gaya penulisan yang sama dan cenderung memilih tema yang kuat di setiap karyanya. Wujud ketidaksadaran penyair memiliki peran dalam hal ini karena emosional psikologis terkait pengalaman hidup, bahkan lingkungan sekitarnya secara tidak langsung dapat menjadi momok penyair.

Hal ini tergambar di dalam larik puisi/

Puisi dan Psikologi

*/mengapa Tuhan menciptakan
amarah?/
/Harus bagaimana?/
/Mengakui kemarahan/
/Amarah butuh pengakuan,/
/tanpa diluapkan/
/cukup melepaskan/
/merelakan memberi/
/kebebasan/
/Menuju ruang ketenangan/*

Dari larik-larik ini kita bisa mengerti bahwa perasaan marah seorang manusia sama dengan perasaan lainnya yang harus diakui dan diproses dengan baik. Karena perasaan marah juga merupakan sebuah perasaan yang diciptakan oleh Tuhan. Kebanyakan dari kita seringkali menganggap perasaan marah adalah perasaan negatif, namun sebenarnya perasaan marah jika ditempatkan sesuai dengan porsinya, maka itu adalah hal yang normal yang dimiliki manusia.

Di dalam ajaran agama islam juga diajarkan cara mengendalikan amarah agar bisa terproses dengan baik, salah-satunya adalah dengan mengambil wudu. "Sesungguhnya kemarahan itu berasal dari setan dan sesungguhnya setan diciptakan dari api. Api hanyalah bisa dipadamkan dengan air. Jika salah seorang dari kalian marah, maka berwudulah. (H.R. Ahmad)

Secara keseluruhan empat puisi ini sangat dekat dengan psikologi manusia, puisi ini menggambarkan bagaimana seseorang menghadapi dirinya sendiri baik itu tentang rasa sakit, sembuh dari rasa sakit, rasa cinta sampai pada emosi marah.

Dara Layl, FLP Wilayah Sumatra Barat

Resensi Buku Kumpulan Puisi DISTOPIA: Renungan dalam Keindahan Kata

Oleh: Riski Diannita

Hal pertama yang membuat saya tertarik dengan buku ini adalah sampulnya. Kover nuansa putih sederhana menampilkan gambar pensil bermotif artistik. Saya cukup antusias ketika Zickyn Chan, rekan di FLP Cabang Mojokerto, membagikan kabar ke

media sosial bahwa buku puisinya telah terbit.

Distopia—artinya tempat khayalan yang segala sesuatunya sangat buruk dan tidak menyenangkan serta semua orang tidak bahagia atau ketakutan—menjadi tema sekaligus judul buku. Terdapat 26 judul puisi di dalamnya. Isinya sesuai dengan blurb yang menyebutkan bahwa puisi-puisi yang terkumpul tentang hidup, perasaan, alam, kritik terhadap pemerintahan, hingga renungan yang sarat pelajaran. Namun, saya berharap di bagian blurb juga mencantumkan sedikit kutipan puisi agar calon pembaca makin penasaran.

Selanjutnya, mari kita membahas apa saja yang membuat buku puisi ini menarik untuk dibaca. Tentu saja terkait dengan temanya. Tema distopia memang

Judul Buku : Distopia
Penulis : Zickyn Chan
Jenis Buku : Kumpulan Puisi
Penerbit : Bookies Indonesia
Tebal : viii + 40 Halaman
Tahun Terbit : Cetakan Pertama, 2023
QRCBN : 62-233-3644-885

Resensi Buku Kumpulan Puisi DISTOPIA: Renungan dalam Keindahan Kata

cukup luas cakupannya sehingga berbagai bidang kehidupan dapat masuk ke dalamnya. Distopia bisa terjadi dalam segala aspek, mulai hubungan orang tua dengan anak, manusia dengan alam, rakyat dengan penguasa, dan lain-lain.

*"Sudahkah kita melupakan
Bahwa kita manusia saling
membutuhkan?
Jangan biarkan dunia kita
Mengalami distopia yang pahit dan
kelam" (Halaman 1)*

Pada halaman pertama, pembaca langsung disugahi puisi berjudul "Distopia Dunia Kita" yang paling mewakili judul buku. Titimangsa yang tercantum adalah 6 Juni 2023.

Sementara itu, di halaman 12, terdapat puisi berjudul "Tahun Kematian?" yang menceritakan wabah Covid-19. Puisi ini diberi titimangsa 3 Januari 2021. Itu artinya, penyusunan buku ini tidakurut berdasarkan tanggal ditulisnya puisi.

Di halaman berikutnya, ada puisi dengan titimangsa 2020. Kemudian, pembaca diajak mundur lagi ke tahun 2018. Ada

pula sebagian puisi yang tidak diberi titimangsa sehingga tidak diketahui kapan ditulis.

Saya merasa, buku ini akan lebih elok jika disusun urut berdasarkan waktu penulisan puisi. Hal ini agar pembaca memperoleh pengalaman sesuai garis waktu (*timeline*). Namun, bisa jadi penulis menempatkan puisi yang paling mewakili judul buku di halaman pertama.

Makin ke belakang, puisi yang ditampilkan kurang fokus di tema distopia. Apalagi dua puisi terakhir, yaitu "Musim Baru, Musim Cinta?" dan "Bunga Seikat" yang tidak bertitimangsa itu justru menunjukkan rasa cinta dan penuh harapan.

Ada beberapa kemungkinan yang saya tangkap mengenai alasan penulis memasukkan dua puisi tersebut ke buku ini. Pertama, mungkin penulis hanya sekadar acak menambahkan puisi yang ia temukan setelah membongkar catatan di ponsel, laptop, atau buku tulis—ini disebutkan oleh penulis di kata pengantar, yang seharusnya disebut prakata.

Alasan kedua, bisa jadi puisi

tersebut sangat berkesan dan menyimpan kenangan sehingga dimasukkan dalam buku kumpulan puisi *Distopia*. Dua puisi di halaman terakhir itu berkisah tentang memulai hubungan baru dan awal yang manis. Bisa juga ini ditafsirkan bahwa sesudah kerusakan dan kehancuran, kelak akan ada keindahan dan kebahagiaan.

Sisi positif lainnya dari buku kumpulan puisi *Distopia* mengandung renungan yang disuguhkan dengan keindahan kata.

Walaupun tipis, banyak hikmah yang bisa dipetik pembaca dari puisi-puisi di dalamnya. Saya pun merasa jumlah puisi di buku ini terlalu sedikit sehingga belum puas menikmatinya.

Pada tulisan berjudul "Renungan I" dan "Renungan II" cukup unik karena berbentuk prosa liris. Hanya saja, bahasanya terlalu

lugas untuk disebut puisi. Di tulisan tersebut, kurang adanya lambang yang bermakna konotasi. Saya jadi merasa tidak sedang membaca puisi, tetapi kata-kata mutiara atau kata bijak.

Di luar dari karya puisi, ada beberapa ejaan kata yang tidak baku dan salah tik (*typo*) di *blurb* dan kata pengantar. Bila mengabaikan semua kekurangannya, saya sangat mengapresiasi niat penulis untuk berkarya. Semoga pada lain kesempatan, penulis makin bersemangat meningkatkan kuantitas dan kualitas karyanya.

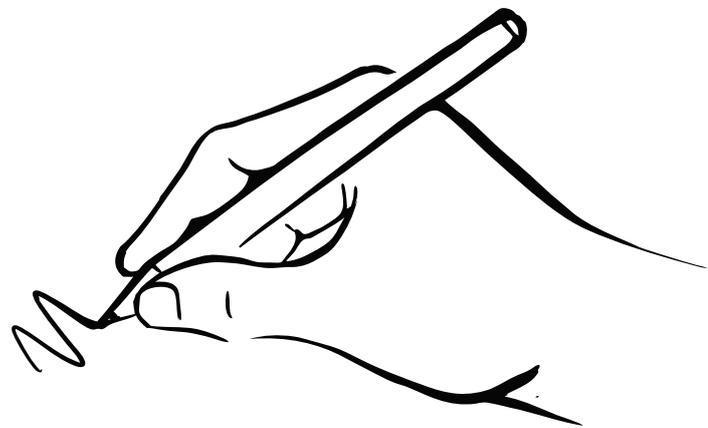
Salam sastra. Salam literasi.

Mojokerto, 6 Mei 2024



Resensi Buku Kumpulan Puisi **DISTOPIA:** Renungan dalam Keindahan Kata

Riski Diannita, dengan NRA: 004/D/013/011, merupakan seorang ibu rumah tangga dan writerpreneur. Ia memperoleh amanah sebagai Koordinator Divisi Karya di FLP Cabang Mojokerto. Karya tulisnya telah dimuat di berbagai media, buku antologi, dan buku solo. Nita, panggilannya, dapat disapa melalui media sosial Instagram: @riskidiannita dan Facebook: Diannita Riski. Ia bisa dihubungi melalui nomor HP/WhatsApp: 085730360947 dan pos-el: riskidiannita@gmail.com.



Istikamah Beribadah Sesudah Ramadan



Oleh: Laili Rusmawaty

Ramadan yang telah lama kita indukan telah pergi. Bulan yang penuh dengan keberkahan telah meninggalkan kita. Suasana Ramadan memang tiada tara. Kewajiban berpuasa sebulan penuh, melakukan ibadah sunah salat Tarawih, tadarus Al-Qur'an,

iktikaf, bersedekah atau berinfak, membayar zakat, dan aktivitas lain megarap keridaan Allah Swt. telah kita lakukan dengan suka cita.

Sesudah Ramadan meninggalkan kita, apakah ibadah-ibadah untuk meningkatkan ketakwaan

Istikamah Beribadah Sesudah Ramadan

kepada Allah Swt. semakin meningkat atau malah memudar? Mari bermuhasabah pada diri kita tentang apa yang telah kita perbuat setelah Ramadan pergi. Kebaikan-kebaikan yang kita perbuat apakah tetap kita kerjakan ataukah berkurang? Atau bahkan berhenti kita lakukan?

Perbaiki Diri dengan Bertaubat

Sebagai manusia tempat salah dan khilaf, Ramadan sebagai bulan pemanasan datangnya hanya satu tahun sekali. Sebelas bulan sesudahnya menjadi bulan tempaan apakah kita istikamah atau tidak. Apabila kita termasuk orang-orang yang lalai dalam melakukan kewajiban atau teledor dalam menjauhi larangan selama Ramadan, bersegeralah bertaubat kepada-Nya dengan taubatan nasuha. Segera kita perbaiki diri kita sebelum maut menjemput diri.

Amalan Selepas Ramadan

Agar bulan-bulan selepas Ramadan bisa menjadi bulan keistikamahan bagi kita, ada beberapa amalan yang bisa terus kita kerjakan sebagai kebiasaan

baik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut uraiannya!

1. Mengerjakan Puasa Sunah

Sesudah mengerjakan puasa Ramadan, terdapat beberapa puasa sunah yang bisa kita kerjakan, salah satunya adalah puasa Syawal. Rasulullah Saw. telah menganjurkan kepada kita untuk berpuasa enam hari di bulan Syawal. Beliau bersabda:

“Barangsiapa yang berpuasa Ramadan kemudian mengikutinya dengan berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka ia seperti puasa sepanjang tahun.” (H.R. Muslim).

Selain itu, terdapat puasa sunah lainnya yang juga bisa kita kerjakan, yaitu: puasa Senin Kamis, puasa pertengahan bulan (*ayamul bidh*) setiap tanggal 13,14,15 tiap bulan hijriyah, puasa Daud, dan puasa-puasa sunah lainnya.

2. Menunaikan Salat Malam

Bila di Ramadan kita melakukan tarawih di malam hari, selepas Ramadan salat malam seperti salat Tahajud juga jangan ditinggalkan. Meskipun hanya dua

rakaat dan witr satu rakaat. Jika dilakukan secara konsisten, kelak akan menjadi modal kebaikan kita di akhirat nanti.

3. Rajin Salat Berjemaah

Untuk lelaki muslim, dianjurkan untuk salat berjemaah di masjid atau musala. Selain mendapatkan pahala yang lebih berlipat dari Allah Swt., salat berjemaah di masjid pun bisa menjadi sarana saling mengenal dan bersilaturahmi dengan warga.

4. Tetap Bersedekah

Sedekah ataupun infak tetap kita lakukan dengan mengharap keridaan Allah Swt. semata. Berbagilah dengan sesama sebagai rasa syukur kita kepada Rabb Sang Maha Kuasa.

5. Bersemangat Membaca Al-Qur'an

Meskipun Ramadan telah berlalu, teruslah bersemangat membaca Al-Qur'an, mempelajari, menghafalkan, dan mengamalkannya. Kelak Al-Qur'an akan menjadi syafaat di hari kiamat.

6. Giat Mencari Ilmu

Ramadan identik dengan berbagai kajian keagamaan yang menarik. Meskipun kini bukan momen Ramadan lagi, tapi tetaplah giat dalam mencari ilmu agama dan ilmu-ilmu bermanfaat lainnya. Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Mumpung masih ada waktu, mumpung masih ada sisa usia, berbuat baiklah meskipun dengan



Istikamah Beribadah Sesudah Ramadan

kebaikan sekecil apapun. Inshaallah semua itu akan menjadi bekal kita di akhirat nanti. Semoga kita selalu menjadi manusia yang berusaha menjalankan perintah-Nya, sunah-sunah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Tak lupa,

, mudah-mudahan kita pun bisa menjadi pribadi yang tetap istikamah dalam beribadah meskipun Ramadan yang mulia telah berlalu. Aamiin.

*Laili Rusmawaty, Anggota FLP
Cabang Gresik dengan NRA
050/D/013/020*



Kuis

Kata Baku

Di bawah ini terdapat 10 daftar kata baku dan kata tidak baku. Pilihlah yang merupakan kata baku pada setiap nomor!

1. ekstrem : ekstrim
2. hipotesis : hipotesa
3. diagnosis : diagnosa
4. sekedar : sekadar
5. manager : manajer
6. nasehat : nasihat
7. apotik : apotek
8. cidera : cedera
9. himbau : imbau
10. ramadan : ramadhan

Kirim jawaban ke email: divisikaryaflp@gmail.com dengan subjek: Kata Baku. Jangan lupa, cantumkan nama lengkap, asal cabang, dan nomor HP! Ditunggu paling lambat tanggal 31 Juli 2024. Akan dipilih 2 jawaban yang benar dan tercepat. Tiap pemenang akan mendapatkan pulsa sebesar Rp25.000,00. Pengumuman pemenang insyaaAllah akan ditampilkan pada Majalah Digital FLP edisi bulan September 2024.

Pengumuman Pemenang Kuis

Pemenang kuis Majalah Digital FLP edisi bulan Maret 2024 adalah:

1. Jainal Abidin, FLP Nganjuk
2. Yenni Sarinah, FLP Pekanbaru
3. Juniar Sinaga, FLP Kepulauan Anambas

Jawaban kuis yang benar adalah Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy, Rose karya Sinta Yudisia, dan Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia. Selamat kepada para pemenang!